

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan pada hasil penelitian-penelitian sejenis terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi yang peneliti lakukan yakni “Gaya Komunikasi Politik Kepala Daerah Di Media Sosial Instagram (Analisis *Framing* Teks Bupati Cianjur Periode 2025-2030)”

Kajian tentang penelitian terdahulu menjadi objek yang penting untuk dijadikan rujukan kajian Pustaka oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil 5 penelitian terdahulu yang mendekati jenis penelitian yang tengah diteliti. Berikut review hasil penelitian sejenis terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti:

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Model/teori penelitian	Pembahasan penelitian	Perbedaan
1.	Faisal & Muksin (2024)	Cyber Public Relations Herman Suherman dalam Kampanye	Teori Public Relations dan Komunikasi Politik	Menganalisis strategi komunikasi politik dua arah melalui media sosial	Tidak membahas framing teks; penelitian ini fokus pada konstruksi

		Politik Bupati Cianjur 2020			makna pesan Instagram
2.	Elfarizi, Permadi, & Edy (2025)	Analisis Konten Instagram Tokoh Politik di Pilkada 2024	Teori Komunikasi Visual & Media Sosial	Meneliti simbol dan pesan politik dalam konten visual	Fokus penelitian ini pada framing teks dan gaya komunikasi kepala daerah
3.	Arnandy (2025)	Branding Politik Digital Calon Kepala Daerah	Teori Personal Branding & Politik Digital	Menjelaskan strategi branding dan visualisasi citra politik di Instagram	Penelitian ini menekankan analisis linguistik dan framing pesan politik
4.	Syarifah (2025)	Komunikasi Politik Pilkada Kendal	Teori Retorika dan Gaya Komunikasi	Menganalisis gaya komunikasi politik berbasis budaya lokal	Penelitian ini menambahkan analisis framing teks dan konteks media sosial
5.	Juwita & Anshori (2024)	Struktur Mikro Sintaksis Caption Instagram Tokoh Politik	Teori Analisis Framing Linguistik	Mengidentifikasi struktur sintaksis dan simbolik dalam teks politik	Penelitian ini menerapkan framing teks pada konteks kepemimpinan daerah

Juwita dan Anshori (2024) melalui penelitian berjudul *Struktur Mikro Sintaksis Caption Instagram Tokoh Politik* menggunakan teori analisis framing linguistik untuk mengkaji struktur bahasa dan makna ideologis dalam unggahan tokoh politik nasional. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pilihan diksi, struktur kalimat, dan penggunaan metafora memiliki fungsi simbolik dalam membangun citra politik. Penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan dengan penelitian yang sedang dilakukan, namun berbeda konteks: penelitian Juwita dan Anshori meneliti tokoh politik nasional, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kepala daerah di tingkat kabupaten dengan latar sosial dan budaya yang khas.

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi politik kepala daerah di media sosial telah dilakukan, tetapi sebagian besar masih terbatas pada aspek strategi komunikasi dan visualisasi citra. Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti *gaya komunikasi politik kepala daerah* dengan menggunakan *analisis framing teks* pada konten media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri bagaimana Bupati Cianjur membingkai gaya komunikasinya di Instagram untuk membentuk citra kepemimpinan pada periode 2025–2026.

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Gaya komunikasi

Gaya komunikasi menurut Lilliweri (2011), terdapat sekurang-kurangnya terdapat 4 (empat) elemen yang melekat, yaitu:

- a. Emotive Style Traits, gaya komunikasi selalu aktif namun lembut, inisiatif sosial, dan merangkul orang dengan informal;
- b. Director Style Traits, gaya menyampaikan pendapat seperti orang sibuk, tidak memandang orang lain, serius dan suka mengawasi orang lain;

- c. Reflective Style Traits, gaya mengontrol emosi, memerintah, menyatakan pendapat dengan terukur dan melihat kesulitan yang harus diketahui.
- d. Supportive Style Traits, gaya yang diam, tenang, penuh perhatian, menghindari kekuasaan, membuat keputusan dengan mempertimbangkan semua pihak.

Sementara itu, Wood (2013) menyebutkan terdapat 6 (enam) gaya komunikasi politik yang terjadi dalam berbagai kegiatan Jurnal sosial termasuk pada bidang perpolitikan.

- 1. The Controlling Style, bersifat membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain.
- 2. The Dinamic, bersifat agresif karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan.
- 3. The Equalitarium Style, ditandai dengan penyebaran pesan verbal secara lisan maupun tulisan yang bersifat dua arah.
- 4. The Relinguhhing Style, yang bersedia menerima pesan, pendapat dan gagasan orang lain daripada memberi perintah.
- 5. The Structuring Style, yang memanfaatkan pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan.
- 6. The Withdrawal style, tidak ada keinginan dari orang-orang yang menggunakan gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain karena ada beberapa persoalan ataupun antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

2.1.2.2 Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan distribusi kekuasaan, pembentukan opini publik, dan legitimasi politik. McNair (2017) menyebutnya sebagai proses penyampaian pesan yang bersifat politik dari aktor kepada khalayak untuk memengaruhi perilaku dan persepsi politik.

Sedangkan menurut Nimmo (2000), komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan pada pencapaian tujuan politik, baik melalui persuasi, citra, maupun simbol.

Dalam konteks modern, media digital telah merevolusi cara komunikasi politik dijalankan. Nurudin (2024) menjelaskan bahwa komunikasi politik digital menuntut kemampuan aktor politik dalam mengadaptasi pesan ke dalam format yang sesuai dengan karakteristik media sosial — cepat, personal, dan visual. Di era *network society*, publik tidak lagi menjadi objek penerima pesan, melainkan bagian aktif dari proses pembentukan makna politik.

Di tingkat lokal, komunikasi politik kepala daerah mencerminkan dinamika antara kekuasaan, budaya, dan kepercayaan publik. Komunikasi politik Bupati tidak hanya menjadi sarana informasi kebijakan, tetapi juga bentuk *performative politics* — bagaimana pemimpin menampilkan dirinya, membangun kedekatan, dan mengonstruksi identitas kepemimpinan di hadapan publik melalui media sosial.

2.1.2.3 kepala daerah

Kepala daerah merupakan aktor politik utama di tingkat pemerintahan lokal yang memiliki peran ganda sebagai pemimpin administratif dan komunikator publik dalam suatu wilayah administratif. Secara yuridis dan administratif, kepala daerah dalam konteks pemerintahan Indonesia adalah Gubernur di tingkat provinsi, Bupati di tingkat kabupaten, atau Walikota di tingkat kota yang memegang kewenangan menjalankan roda pemerintahan daerah sesuai dengan prinsip otonomi serta demokrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Menurut beberapa kajian ilmiah dan kebijakan, kepala daerah memiliki tanggung jawab yang luas dalam pengambilan keputusan strategis, pelaksanaan kebijakan publik, serta pengelolaan sumber daya daerah demi tercapainya tujuan pemerintah daerah yang efektif, efisien, dan akuntabel. Peran tersebut mencerminkan integrasi antara fungsi kepemimpinan politik dan administrasi

pemerintahan, sehingga kepala daerah menjadi figur sentral dalam *policy making*, *policy implementation*, dan representasi pemerintah di tingkat lokal.

Dalam ranah politik komunikasi, kepala daerah juga dipandang sebagai aktor yang memiliki kuasa untuk membentuk makna, membangun citra kepemimpinan, serta menjalin hubungan simbolik dengan masyarakat melalui saluran komunikasi publik, termasuk media sosial. Peran komunikatif ini menunjukkan bahwa kepala daerah tidak hanya bertindak sebagai pengelola struktur pemerintahan, tetapi juga sebagai komunikator publik yang mampu mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat terhadap kebijakan serta arah pembangunan lokal.

Secara prakteknya, kepala daerah dipilih melalui mekanisme demokratis oleh masyarakat di daerahnya dan diharapkan mampu memenuhi fungsi pemerintahan yang responsif terhadap aspirasi publik, kestabilan pemerintahan, serta pembangunan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini menegaskan bahwa kepala daerah memiliki legitimasi politik dan mandat sosial yang melekat pada proses pemilu dan tanggung jawab kepemimpinan yang diembannya.

2.1.2.4 Gaya Komunikasi Politik Kepala Daerah

Gaya komunikasi menggambarkan “cara khas” seseorang dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan. Norton (1983) mendefinisikan gaya komunikasi sebagai pola perilaku komunikatif yang relatif konsisten, mencakup pilihan kata, intonasi, ekspresi, dan strategi persuasi. Dalam konteks politik, gaya komunikasi menjadi aspek penting dalam membentuk citra kepemimpinan (Littlejohn & Foss, 2019).

Syarifah (2025) menemukan bahwa gaya komunikasi kepala daerah sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya masyarakat yang dipimpinnya. Kepala daerah dengan basis masyarakat religius cenderung menggunakan gaya komunikasi

moralistik dan empatik. Sebaliknya, di wilayah urban, gaya komunikasi yang digunakan cenderung rasional dan teknokratis.

Faisal dan Muksin (2024) dalam studinya tentang *Cyber Public Relations* Herman Suherman menunjukkan bahwa gaya komunikasi Bupati Cianjur terbentuk melalui visualisasi nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan, religiusitas, dan kedekatan dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori *political personalization* (McAllister, 2007), di mana komunikasi politik kini berfokus pada personalitas dan simbol kepemimpinan, bukan lagi sekadar partai atau kebijakan.

Dengan demikian, gaya komunikasi kepala daerah tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga strategi politik yang dirancang untuk menciptakan kedekatan simbolik dengan masyarakat lokal.

2.1.2.5. Media Sosial

2.1.2.5.1. Definisi Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten serta jejaring sosial secara real-time. Secara konseptual, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai alat distribusi informasi yang bersifat horizontal dan partisipatif. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang di mana individu dan kelompok dapat membentuk jaringan komunikasi tanpa batasan geografis serta mempengaruhi opini publik secara langsung.

Menurut definisi akademik, media sosial mencakup berbagai platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok yang memberi ruang bagi pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten multimedia, dan membangun komunitas digital yang dinamis.

2.1.2.5.2 Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki fungsi multipel yang berkontribusi pada dinamika komunikasi, baik sosial maupun politik:

a. Fungsi Interaksi dan Komunikasi

Media sosial memungkinkan interaksi antar pengguna tanpa batasan status sosial, usia, atau lokasi, sehingga mempercepat pertukaran pesan dan memperluas jaringan komunikasi

b. Fungsi Informasi

Platform-platform media sosial berperan sebagai sarana penyebaran informasi secara cepat, efektif, dan tanpa perantara. Pengguna dapat memperoleh berita atau data terkini dari berbagai sumber sekaligus memberi tanggapan langsung.

c. Fungsi Partisipasi Publik

Dalam konteks komunikasi politik, media sosial membuka ruang bagi publik untuk terlibat dalam diskursus politik, menyampaikan pendapat, dan memobilisasi dukungan atau kritik terhadap aktor politik secara lebih terbuka.

2.1.2.5.3 Manfaat Media Sosial

Media sosial memberikan berbagai manfaat strategis bagi individu maupun kelompok, di antaranya:

a. Akses Informasi yang Lebih Luas

Pengguna dapat mengakses informasi tanpa batasan waktu dan ruang, sehingga memperkaya wacana publik dan kesadaran sosial.

b. Peningkatan Partisipasi Sosial dan Politik

Platform digital ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam diskusi politik dan pengambilan keputusan, memperkecil jarak antara pejabat publik dan warga negara.

c. Sarana Edukasi dan Literasi Digital

Media sosial memberi kesempatan bagi pengguna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi media untuk menilai berbagai informasi yang beredar.

2.1.2.5.4 Perubahan Komunikasi Politik di Era Digital

Perkembangan media sosial telah mengubah paradigma komunikasi politik secara fundamental. Alih-alih bergantung pada media massa tradisional, aktor politik kini menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan dan membentuk opini publik secara langsung. Dengan media sosial:

- a. Komunikasi politik menjadi lebih partisipatif, karena masyarakat dapat ikut serta dalam diskusi politik secara aktif.
- b. Akumulator gatekeeping tradisional tidak lagi dominan, sehingga informasi politik dapat menyebar tanpa melalui filter media arus utama.
- c. Proses pembentukan opini publik menjadi semakin cepat dan kompleks, karena pesan politik dapat tersebar luas dengan skala besar.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial sebagai agen perubahan komunikasi politik membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam diskursus publik dan menantang batasan komunikasi politik tradisional.

2.1.2.6 instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial berbasis visual dan naratif, di mana penggunaanya dapat saling berbagi foto, video, dan teks untuk berinteraksi secara digital. Sebagai media sosial, Instagram membuka ruang bagi setiap individu maupun organisasi untuk melakukan komunikasi dua arah, membangun identitas, menyebarkan informasi, serta membentuk relasi sosial dengan khalayak yang lebih luas tanpa batasan geografi dan waktu. Dalam konteks komunikasi sosial dan politik, Instagram berperan sebagai medium strategis yang memungkinkan aktor publik seperti pemimpin daerah untuk menyampaikan pesan, membingkai isu, dan membangun citra melalui unggahan visual maupun teks caption yang dipadukan secara interaktif dalam satu platform

Menurut Lubis et al. (2023), Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat berbagi konten visual, tetapi juga menjadi sarana ekspresi identitas politik dan sosial bagi penggunaanya, termasuk politisi dan aktor publik yang memanfaatkan fitur platform ini untuk menyampaikan nilai, pesan, dan narasi tertentu kepada audiensnya.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Analisis Framing Pan dan Kosicki (1993)

1. Posisi Teori Pan dan Kosicki dalam Studi Framing

Pan dan Kosicki (1993) mengembangkan teori framing sebagai pendekatan analisis struktur wacana, yang berfokus pada bagaimana pesan dibangun melalui perangkat linguistik dan naratif, bukan hanya pada isi pesan. Berbeda dengan Entman yang menekankan fungsi framing pada tingkat konseptual, Pan dan Kosicki menawarkan model operasional untuk membedah teks secara sistematis.

Menurut Pan dan Kosicki (1993), framing bekerja melalui struktur teks yang secara sadar maupun tidak sadar digunakan komunikator untuk mengorganisasi realitas, sehingga khalayak diarahkan pada cara pandang tertentu terhadap suatu peristiwa atau isu. Pendekatan ini menegaskan bahwa framing bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi bagaimana pesan disusun, ditekankan, dan disimbolkan.

2. Struktur Framing Pan dan Kosicki

Pan dan Kosicki membagi framing ke dalam empat struktur utama, yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur ini bekerja secara simultan membentuk makna pesan.

2.1.3.2 Struktur Sintaksis

a. Pengertian Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis merujuk pada susunan formal kalimat dan organisasi informasi dalam teks. Dalam konteks framing, struktur sintaksis menunjukkan bagian mana dari realitas yang ditempatkan sebagai informasi utama dan mana yang dipinggirkan.

Pan dan Kosicki (1993) menekankan bahwa susunan kalimat, pemilihan kalimat pembuka, dan urutan informasi memiliki fungsi ideologis karena memengaruhi fokus perhatian pembaca.

b. Elemen Sintaksis dalam Analisis

Elemen yang dianalisis meliputi:

- Kalimat pembuka (lead)
- Urutan penyampaian informasi
- Kalimat aktif/pasif

- Penempatan aktor dan tindakan

Struktur sintaksis sering digunakan untuk:

- Menonjolkan peran aktor tertentu
- Mengaburkan tanggung jawab
- Mengarahkan pembaca pada interpretasi awal tertentu

c. Relevansi Sintaksis dalam Media Sosial

Dalam caption Instagram, struktur sintaksis tampak pada:

- Kalimat pembuka yang bersifat persuasif atau emosional
- Penempatan subjek (saya/kami/masyarakat)
- Pengulangan kalimat deklaratif untuk legitimasi

Dengan demikian, sintaksis menjadi alat penting dalam membaca gaya komunikasi politik kepala daerah.

2.1.3.3. Struktur Skrip

a. Pengertian Struktur Skrip

Struktur skrip berkaitan dengan alur narasi atau pola cerita yang dibangun dalam teks. Pan dan Kosicki (1993) menyebut skrip sebagai cara teks mengorganisasi peristiwa ke dalam urutan logis yang dapat dipahami pembaca.

Skrip biasanya mengikuti pola tertentu, seperti:

- Masalah → Penyebab → Solusi
- Peristiwa → Respons → Harapan

b. Fungsi Ideologis Struktur Skrip

Struktur skrip berfungsi untuk:

- Menentukan siapa yang bertindak
- Menunjukkan siapa yang bertanggung jawab
- Mengarahkan pembaca pada kesimpulan tertentu

Dalam komunikasi politik, skrip sering digunakan untuk membangun narasi kepemimpinan, misalnya pemimpin sebagai solusi atas masalah publik.

c. Skrip dalam Caption Instagram

Caption Instagram meskipun singkat, sering mengandung skrip implisit, seperti:

- Narasi keberhasilan program
- Ajakan moral atau sosial
- Pembingkai masalah daerah sebagai tantangan bersama

Skrip ini menunjukkan strategi naratif dalam gaya komunikasi politik.

2.1.3.4 Struktur Tematik

a. Pengertian Struktur Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan ide utama atau tema dominan yang diangkat dan diulang dalam teks. Pan dan Kosicki (1993) menyatakan bahwa tema berfungsi sebagai benang merah yang menyatukan keseluruhan pesan.

Tema tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dikenali melalui:

- Konsistensi topik
- Repetisi gagasan
- Penekanan nilai tertentu

b. Tema sebagai Indikator Framing

Tema mencerminkan prioritas makna yang ingin ditonjolkan komunikator. Dalam komunikasi politik, tema-tema seperti:

- Kepedulian sosial
- Religiusitas
- Kedekatan dengan rakyat
- Pembangunan daerah

menjadi indikator penting dalam membaca kecenderungan gaya komunikasi politik.

c. Tematik dalam Media Sosial Kepala Daerah

Dalam konteks Instagram kepala daerah, struktur tematik membantu mengidentifikasi:

- Nilai apa yang paling sering ditekankan
- Identitas kepemimpinan yang ingin dibangun
- Konsistensi pesan politik dalam periode tertentu

2.1.3.5 Struktur Retoris

a. Pengertian Struktur Retoris

Struktur retorik berkaitan dengan cara pesan dipertegas dan diperindah secara simbolik. Pan dan Kosicki (1993) menekankan bahwa perangkat retorik seperti pilihan kata, metafora, dan gaya bahasa memiliki fungsi persuasif dan emosional.

b. Elemen Retoris dalam Framing

Elemen retorik meliputi:

- Pilihan diksi
- Metafora dan simbol
- Repetisi kata/frasa
- Penggunaan kata bernilai moral

Perangkat retorika berfungsi untuk:

- Memperkuat pesan utama
- Membangun kedekatan emosional
- Mengarahkan penilaian moral khalayak

c. Retorika dalam Caption Instagram

Caption Instagram sangat kaya unsur retorika, misalnya:

- Kata sapaan kolektif
- Bahasa religius atau kultural
- Kalimat motivasional

Unsur retorika ini menjadi kunci dalam mengidentifikasi nuansa emosional dan ideologis gaya komunikasi politik kepala daerah.

Oleh karena itu, Dalam penelitian berjudul “Gaya Komunikasi Politik Kepala Daerah dalam Media Sosial Instagram (Analisis Framing Teks Bupati Cianjur 2025–2026)”, teori Pan dan Kosicki digunakan sebagai alat analisis utama untuk membedah teks caption Instagram. Keempat struktur framing memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana pesan politik disusun (sintaksis), Menelusuri narasi kepemimpinan yang dibangun (skrip), Menemukan tema dominan komunikasi politik (tematik), dan Membaca strategi bahasa dan simbol (retorika).

Melalui pendekatan ini, gaya komunikasi politik Bupati Cianjur dipahami sebagai hasil konstruksi framing yang konsisten, bukan sekadar ekspresi personal.

Teori Pan dan Kosicki dengan demikian menjadi jembatan antara teori komunikasi politik dan analisis empiris teks media sosial dalam penelitian ini. Setelah memahami Teori Framing Pan & Kosicki, selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teori akomodasi komunikasi sebagai alat untuk membedah struktur teks.

2.1.3.6 Teori Akomodasi Komunikasi / Communication Accommodation Theory

Teori Akomodasi Komunikasi atau Communication Accommodation Theory yang selanjutnya disingkat CAT dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap teori sebelumnya yang menganggap komunikasi hanya sekedar penyampaian informasi. Giles berargumen bahwa dalam berkomunikasi, individu secara sadar maupun tidak sadar akan menyesuaikan gaya berbicaranya untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Giles, 1973).

Premis dasar dari CAT adalah bahwa ketika berinteraksi, orang akan menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal mereka untuk mengurangi perbedaan sosial, mendapatkan persetujuan, meningkatkan efisiensi komunikasi, dan mempertahankan identitas sosial (Giles & Ogay, 2007). Dalam konteks media sosial politik, teori ini relevan karena kepala daerah juga melakukan "penyesuaian" terhadap audiensnya melalui teks dan simbol.

2.1.3.7 Strategi dalam Communication Accommodation Theory

Giles membagi strategi akomodasi ke dalam 3 kategori utama:

1. Konvergensi / _Convergence_

Konvergensi adalah strategi dimana komunikator menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar semakin mirip dengan mitra tutur. Penyesuaian ini dapat

berupa bahasa, dialek, kecepatan bicara, topik pembicaraan, hingga tingkat keformalan.

Tujuan dari konvergensi adalah untuk mengurangi jarak sosial, meningkatkan rasa suka, dan membangun solidaritas. Semakin besar keinginan untuk disukai, maka semakin besar pula tingkat konvergensinya (Giles, 2008).

Dalam konteks penelitian ini, konvergensi terlihat ketika Bupati Cianjur menggunakan bahasa Sunda, membahas isu-isu lokal, dan menggunakan gaya bahasa yang sederhana agar dekat dengan masyarakat.

2. Divergensi / *_Divergence_*

Divergensi adalah kebalikan dari konvergensi. Strategi ini digunakan untuk menekankan perbedaan identitas kelompok dan menjaga jarak sosial dengan mitra tutur. Tujuan utamanya adalah untuk menegaskan identitas diri dan otonomi kelompok (Giles & Smith, 1990).

Dalam komunikasi politik, divergensi dapat muncul ketika pejabat ingin menampilkan wibawa dan jarak sebagai "pemimpin" dengan menggunakan bahasa birokratis yang formal.

3. Komplementaritas / *Over-accommodation* dan *_Under-accommodation_*

Ini terjadi ketika penyesuaian yang dilakukan terlalu berlebihan atau justru terlalu kurang. *Over-accommodation* misalnya berbicara terlalu lambat kepada orang dewasa seolah anak kecil. *Under-accommodation* adalah gagal menyesuaikan diri sehingga pesan tidak sampai. Keduanya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Gallois et al., 2005).

2.1.3.8 Relevansi CAT dengan Penelitian Ini

Dalam penelitian ini, CAT digunakan untuk menjelaskan mengapa dr. Mohammad Wahyu memilih gaya komunikasi tertentu di Instagram. Jika Teori Framing Pan & Kosicki digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan dibingkai dalam teks, maka CAT digunakan untuk membedah motivasi psikologis dan sosial di balik pemilihan gaya bahasa tersebut.

Peneliti menduga bahwa Bupati Cianjur cenderung menggunakan strategi Konvergensi untuk membangun kedekatan dengan masyarakat Cianjur. Bentuk konvergensinya terlihat melalui:

1. Konvergensi Linguistik: Penggunaan bahasa Sunda dalam caption
2. Konvergensi Topikal: Pemilihan isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti kesehatan dan infrastruktur
3. Konvergensi Afektif: Penggunaan diksi yang empatik, humanis, dan religius

Dengan demikian, CAT menjadi pisau analisis tambahan untuk memperkuat argumen bahwa gaya komunikasi politik di media sosial tidak hanya sekedar strategi pencitraan, tetapi juga upaya adaptasi komunikator terhadap karakteristik audiensnya.

2.1.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa komunikasi politik kepala daerah di media sosial, khususnya Instagram, merupakan proses konstruksi makna yang dilakukan melalui framing teks dan visual. Dalam konteks pemerintahan daerah, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen pencitraan, legitimasi politik, dan penguatan hubungan simbolik antara pemimpin dan masyarakat.

Komunikasi politik di era digital mengalami pergeseran dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi dua arah yang interaktif. Media sosial seperti Instagram menjadi ruang baru bagi kepala daerah untuk membangun citra dan kedekatan dengan masyarakat. Dalam konteks ini, gaya komunikasi yang digunakan sangat menentukan bagaimana pesan politik diterima oleh publik.

Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan 2 pendekatan teori yaitu:

1. Teori framing Zhongdan Pan dan Kosicky (1993)

Penelitian ini menggunakan teori analisis framing Pan dan Kosicki (1993) sebagai grand theory. Teori ini menekankan bahwa framing dapat diidentifikasi melalui empat struktur utama, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Keempat struktur ini memungkinkan peneliti mengurai bagaimana pesan politik disusun, ditegaskan, dan diarahkan untuk membentuk persepsi publik.

Dalam konteks Instagram, struktur sintaksis tercermin pada bagaimana caption disusun, seperti pemilihan subjek (misalnya “kami”, “pemerintah”, atau “saya”), posisi aktor utama, serta penempatan informasi penting di awal atau akhir teks. Struktur skrip terlihat dari alur narasi, misalnya pola masalah–tindakan–hasil yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan program pemerintah daerah. Struktur tematik tampak dalam tema dominan yang diangkat, seperti pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, religiusitas, atau kedekatan dengan masyarakat. Sementara itu, struktur retorik terlihat dari penggunaan kata-kata persuasif, simbol agama, metafora, emoji, atau tagar (hashtag) untuk menekankan makna tertentu (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam konteks komunikasi politik kepala daerah, framing berfungsi sebagai strategi untuk mengarahkan interpretasi publik terhadap kinerja, kebijakan, dan identitas kepemimpinan. Entman (1993) menyatakan bahwa framing melibatkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas. Namun, penelitian ini

secara khusus menekankan pada pendekatan struktural Pan dan Kosicki karena lebih operasional dalam menganalisis teks media, termasuk caption Instagram.

Data nasional menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Menurut laporan We Are Social dan Meltwater (2024), pengguna Instagram di Indonesia mencapai lebih dari 106 juta akun, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki potensi besar sebagai medium komunikasi politik yang efektif dan strategis.

Kepala daerah, termasuk Bupati Cianjur, memanfaatkan Instagram untuk menyampaikan aktivitas pemerintahan, program pembangunan, serta pesan-pesan politik kepada masyarakat. Konten tersebut umumnya berbentuk dokumentasi kegiatan, foto bersama warga, kunjungan kerja, dan pernyataan resmi yang disertai caption naratif. Caption inilah yang menjadi fokus utama penelitian, karena berfungsi sebagai alat framing yang mengarahkan cara publik memahami peristiwa dan kebijakan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konten Instagram pejabat publik di Indonesia cenderung menampilkan citra positif dan keberhasilan pemerintah. Nugroho dan Sari (2019) menemukan bahwa sebagian besar unggahan kepala daerah berfokus pada aktivitas seremonial dan pembangunan, dengan minim ruang dialog. Laksana (2024) juga menunjukkan bahwa framing yang digunakan pemerintah daerah di media sosial bersifat top-down dan menonjolkan keberhasilan institusi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis struktur framing teks menggunakan pendekatan Pan dan Kosicki, serta belum memfokuskan kajian pada gaya komunikasi politik personal kepala daerah dalam periode tertentu. Selain itu, konteks lokal seperti Kabupaten Cianjur, dengan karakter sosial-budaya dan politiknya sendiri, belum banyak dikaji secara mendalam.

Dalam penelitian ini, gaya komunikasi politik dipahami sebagai pola khas penyampaian pesan politik yang tercermin dalam pilihan kata, nada bahasa, tema pesan, serta cara pemimpin membingkai realitas politik. Gaya komunikasi ini dapat bersifat persuasif, populis, religius, birokratis, atau simbolik, tergantung pada strategi framing yang digunakan.

Dengan menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki, penelitian ini berupaya mengidentifikasi:

1. Bagaimana struktur sintaksis caption digunakan untuk menonjolkan peran Bupati sebagai aktor utama.
2. Bagaimana struktur skrip membangun narasi keberhasilan atau kepedulian pemerintah.
3. Tema-tema apa yang paling dominan dalam komunikasi politik Bupati Cianjur.
4. Unsur retorik apa yang digunakan untuk memperkuat pesan politik.

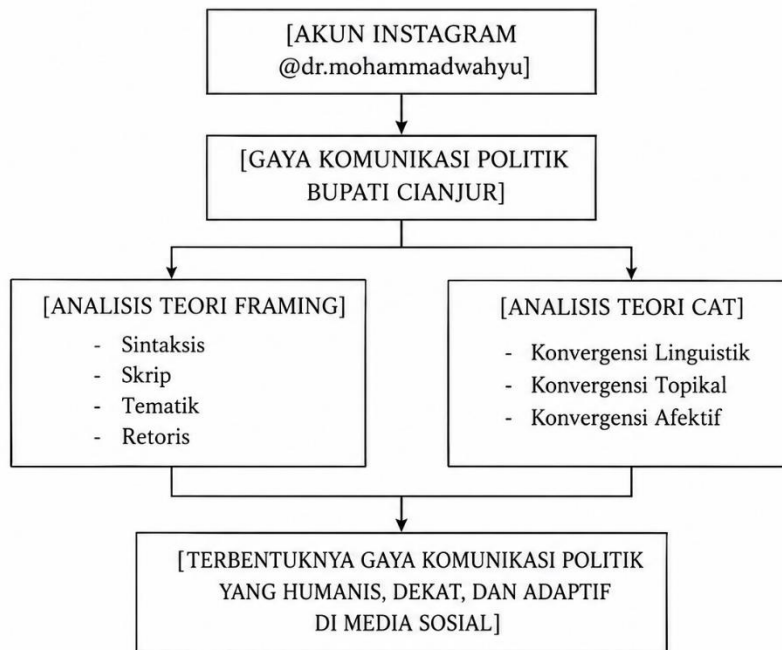
Kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan secara logis sebagai berikut:

1. Bupati Cianjur sebagai aktor politik lokal memiliki kepentingan untuk membangun citra kepemimpinan dan legitimasi publik.
2. Instagram dipilih sebagai medium komunikasi karena jangkauan luas dan sifat visual-naratif.
3. Pesan politik disampaikan melalui caption yang mengandung framing tertentu.
4. Framing dianalisis menggunakan struktur Pan dan Kosicki (1993).
5. Hasil analisis menunjukkan gaya komunikasi politik yang digunakan.

Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana gaya komunikasi politik Bupati Cianjur dibangun melalui framing teks Instagram, serta makna politik apa yang dikonstruksikan dalam komunikasi tersebut.

2. Teori Akomodasi Komunikasi / Communication Accommodation Theory - Howard Giles

Teori ini digunakan untuk menjelaskan mengapa gaya komunikasi tersebut dipilih. CAT berargumen bahwa komunikator akan menyesuaikan gaya bahasanya untuk mengurangi jarak sosial dan mendapatkan persetujuan. Dalam penelitian ini, CAT digunakan untuk menganalisis apakah Bupati menggunakan strategi Konvergensi, Divergensi, atau Komplementaritas dalam berinteraksi dengan masyarakat Cianjur di Instagram.



Tabel 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran